

INTERNALISASI NILAI-NILAI MARDHATILLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SD IT ALAM GARUT

Wina Sapitri¹, Yani Mulyani², Dede Rofi Fahmi³, Sunan Hanif Ihsan Assalam⁴,
Adang Hambali⁵, Hasan Basri⁶

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²SDN Buahkapas Majalengka

³SMP IT Al-Mubarak Tasikmalaya

⁴SMA Daarussalam Tasikmalaya

⁵UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁶UIN Sunan Gunung Djati Bandung

winafaqot@gmail.com¹, yanikenzasetiawan@gmail.com²,
ropifahmi1307@gmail.com³, hanifihsan98@gmail.com⁴,
adanghambali84@gmail.com⁵, hasanbasri@uinsgd.ac.id⁶

ABSTRACT

This research aims to explore the process of internalizing mardhatillah values in shaping students' character at SD IT Alam Garut. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis involving school principals, teachers, students, and parents. The findings reveal that the internalization process takes place through exemplary behavior by teachers, consistent religious routines, integration of values into the curriculum, and the establishment of a value-based school culture. Students exhibit positive character traits such as honesty, responsibility, discipline, and empathy, which are rooted in spiritual awareness. However, challenges arise in sustaining these values outside the school due to limited parental involvement and inconsistent reinforcement at home. The school leadership plays a crucial role in ensuring that the vision of mardhatillah remains the foundation of educational programs and institutional policies. Overall, the internalization of mardhatillah values at SD IT Alam Garut contributes effectively to the development of students' character, although it requires stronger synergy between school and family to maintain consistency in students' moral behavior across contexts.

Keywords: *mardhatillah values, character education, internalization;*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai *mardhatillah* dalam pembentukan karakter siswa di SD IT Alam Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa proses internalisasi berlangsung melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta penciptaan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah. Siswa menunjukkan karakter positif seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan empati yang tumbuh dari kesadaran spiritual. Namun demikian, terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi pengamalan nilai di luar sekolah karena kurangnya keterlibatan orang tua dan lemahnya penguatan nilai di rumah. Kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam memastikan nilai *mardhatillah* menjadi ruh dari kebijakan dan program pendidikan. Secara umum, internalisasi nilai-nilai *mardhatillah* di SD IT Alam Garut berlangsung efektif dalam membentuk karakter siswa, meskipun masih memerlukan penguatan kerja sama antara sekolah dan keluarga untuk menjaga kesinambungan pembinaan moral secara menyeluruh.

Kata Kunci: nilai mardhatillah, pendidikan karakter, internalisasi;

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan nasional maupun global. Perubahan zaman yang cepat, kemajuan teknologi, dan pengaruh globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan nilai-nilai yang dianut oleh peserta didik. Di tengah tantangan moral yang semakin kompleks ini, pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai ketuhanan yang dikenal dengan istilah nilai-nilai mardhatillah, yakni nilai-nilai luhur yang bertujuan mengantarkan manusia kepada

keridaan Allah Swt dalam setiap aspek kehidupan. Nilai-nilai ini tidak hanya mencakup aspek ritual keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku sehari-hari seperti kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap sesama manusia dan lingkungan (Sutisna, 2020).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Alam Garut merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi antara pendidikan umum dan pendidikan Islam dengan pendekatan berbasis alam. Lembaga ini memiliki visi mencetak generasi Qurani yang berkarakter kuat, cinta lingkungan, dan menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan hidup. Namun,

dalam pelaksanaannya, tidak sedikit tantangan yang dihadapi oleh sekolah, terutama dalam hal menginternalisasikan nilai-nilai mardhatillah ke dalam diri siswa secara mendalam dan berkelanjutan. Fenomena yang sering dijumpai di lingkungan sekolah seperti kurangnya disiplin, rendahnya empati terhadap sesama, serta lemahnya tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan menjadi indikator adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan oleh siswa. Padahal, sekolah Islam idealnya menjadi pelopor dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga memiliki akhlak karimah yang sejati (Hidayat, 2021).

Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat gap antara konsep ideal pendidikan berbasis nilai mardhatillah dan realitas implementasinya di lapangan. Banyak sekolah Islam telah menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari kurikulum, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung dalam praktik pendidikan sehari-hari, serta bagaimana

dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada pendidikan karakter secara umum, tanpa mengelaborasi secara spesifik dimensi spiritual dan teologis dalam Islam, seperti nilai-nilai mardhatillah (Rahmawati & Nasution, 2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang menitikberatkan pada bagaimana nilai-nilai mardhatillah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik melalui pembelajaran di kelas, keteladanan guru, kegiatan pembiasaan, maupun budaya sekolah secara keseluruhan.

Secara teoritis, penelitian ini akan memanfaatkan pendekatan dari teori internalisasi nilai moral menurut Lawrence Kohlberg (1976), yang menekankan pentingnya perkembangan moral individu melalui tahapan-tahapan kognitif dan afektif. Teori ini memberikan kerangka berpikir bahwa penanaman nilai bukan sekadar menghafal norma, tetapi melibatkan pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai secara konsisten. Di sisi lain, dalam khazanah Islam, konsep internalisasi nilai dapat dikaitkan dengan

pandangan Al-Ghazali yang menekankan pembentukan akhlak mulia melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pendidikan hati (tazkiyatun nafs). Pandangan ini selaras dengan pendekatan pendidikan karakter oleh Thomas Lickona (1991) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, serta dilaksanakan melalui pendekatan holistik yang melibatkan seluruh elemen sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Mulyadi (2020) tentang implementasi pendidikan karakter di pesantren modern, dan Hasanah (2022) tentang pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam di SDIT Yogyakarta, memberikan kontribusi penting dalam wacana pendidikan karakter. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji nilai mardhatillah sebagai aspek sentral yang membedakan pendidikan karakter dalam Islam dengan pendekatan-pendekatan karakter konvensional. Penelitian ini juga belum menyentuh secara spesifik

konteks pendidikan di sekolah Islam terpadu berbasis alam, seperti SD IT Alam Garut, yang memiliki keunikan dalam pendekatan pembelajaran dan lingkungan pendidikan.

Dengan memperhatikan kesenjangan tersebut, penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai mardhatillah dalam pembentukan karakter siswa menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman empiris mengenai sejauh mana nilai-nilai ketuhanan tersebut telah diintegrasikan ke dalam proses pendidikan di SD IT Alam Garut, tetapi juga dapat memberikan rekomendasi praktis untuk peningkatan strategi pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Urgensi ini semakin kuat mengingat bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ilahiyah merupakan investasi jangka panjang dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses internalisasi nilai-nilai mardhatillah dilakukan di SD IT Alam Garut,

mengidentifikasi dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa, serta menelaah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter Islami yang relevan, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai *mardhatillah* terjadi dalam pembentukan karakter siswa di SD IT Alam Garut. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, proses, dan dinamika yang berlangsung secara alami di lingkungan sosial tertentu (Creswell, 2016). Studi kasus dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada satu lokasi dan objek tertentu yang dianggap memiliki karakteristik khas dan relevan untuk dikaji secara intensif (Yin, 2018).

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif, yaitu

memilih SD IT Alam Garut karena sekolah ini secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, khususnya nilai-nilai *mardhatillah*, ke dalam seluruh proses pendidikan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung serta pemahaman mendalam mengenai proses pendidikan karakter di sekolah. Teknik ini sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih sumber data yang paling informatif dan relevan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk menangkap aktivitas keseharian siswa di sekolah, terutama bagaimana nilai-nilai *mardhatillah* ditanamkan dalam proses pembelajaran, pembiasaan harian, serta budaya sekolah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan

eksplorasi data yang lebih luas dan terbuka sesuai konteks masing-masing informan. Dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen yang relevan, seperti kurikulum sekolah, program pembiasaan karakter, visi dan misi lembaga, serta dokumentasi kegiatan keagamaan.

Dalam menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan empat kriteria yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi teknik dan sumber, yakni dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member checking kepada para informan guna memastikan keakuratan interpretasi data. Transferabilitas dicapai melalui penyajian deskripsi kontekstual yang rinci, sehingga hasil penelitian dapat dipahami dan dipertimbangkan untuk konteks yang serupa. Dependabilitas dijaga dengan melibatkan peer debriefing dan pencatatan jejak audit (audit trail). Sedangkan konfirmabilitas diwujudkan dengan menjaga objektivitas peneliti dan

mendokumentasikan seluruh proses analisis secara transparan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan matriks, sedangkan kesimpulan bersifat sementara dan diverifikasi secara terus-menerus sepanjang proses penelitian. Peneliti terus berinteraksi dengan data hingga diperoleh pola, makna, dan tema yang utuh, mendalam, dan mewakili realitas sosial yang diteliti.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan autentik mengenai proses internalisasi nilai-nilai mardhatillah dalam kehidupan siswa di SD IT Alam Garut, serta mampu menjelaskan kontribusi nilai-nilai tersebut dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD IT Alam Garut, dengan fokus pada proses internalisasi nilai-nilai *mardhatillah* dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa proses internalisasi nilai tersebut berlangsung secara bertahap dan sistematis melalui berbagai aktivitas sekolah yang dirancang secara sadar untuk membentuk karakter islami.

Internalisasi melalui Keteladanan Guru

Salah satu temuan utama menunjukkan bahwa guru memainkan peran sentral sebagai model dalam internalisasi nilai-nilai *mardhatillah*. Dalam keseharian di sekolah, guru menunjukkan sikap sopan, sabar, jujur, dan bertanggung jawab yang secara langsung diamati dan ditiru oleh siswa. Keteladanan tersebut tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam berbagai aktivitas luar kelas seperti saat guru membimbing salat berjamaah, menyapa siswa di pagi hari, dan menegur dengan lembut saat siswa melakukan kesalahan. Para siswa

terlihat terbiasa mengikuti cara guru dalam berinteraksi—berbicara dengan sopan, meminta izin, dan menunjukkan empati terhadap teman yang kesulitan. Seorang siswa kelas 5 bahkan menyatakan bahwa ia ingin menjadi guru karena guru-gurunya “baik dan sabar, tidak marah-marah kalau kita salah”.

Pembiasaan Melalui Aktivitas Harian

Temuan lainnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai juga dilakukan melalui kegiatan rutin atau pembiasaan. Setiap pagi, siswa melaksanakan salat Dhuha secara berjamaah, dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an di kelas. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Selain itu, terdapat kegiatan rutin lainnya seperti sedekah Jumat, murojaah hafalan, serta kegiatan "adab corner" di setiap kelas, di mana siswa diberi contoh konkret tentang akhlak terpuji. Dari hasil observasi, tampak bahwa siswa mulai menunjukkan kebiasaan positif seperti mengucapkan salam saat bertemu, merapikan alas kaki, dan menolong teman tanpa diminta. Kebiasaan ini terbentuk karena dilakukan berulang-

ulang dan didampingi oleh guru dengan pendekatan yang persuasif.

Pengintegrasian Nilai dalam Pembelajaran

Nilai-nilai *mardhatillah* juga diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran tematik. Guru secara sadar menyisipkan pesan-pesan moral dan nilai spiritual ke dalam materi pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran IPA tentang lingkungan, guru mengaitkan pentingnya menjaga alam dengan amanah sebagai khalifah di bumi. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diberi tugas membuat cerita pendek bertema kejujuran dan tanggung jawab. Dokumentasi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) menunjukkan adanya muatan karakter dan spiritual dalam indikator dan tujuan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru, integrasi ini dilakukan untuk membentuk pemahaman bahwa semua ilmu dan aktivitas adalah bagian dari ibadah.

Peran Lingkungan Sekolah

Lingkungan fisik dan sosial sekolah turut mendukung proses internalisasi nilai-nilai *mardhatillah*. Sekolah memiliki desain terbuka yang terintegrasi dengan alam,

menciptakan suasana tenang dan spiritual. Papan-papan motivasi bernuansa Islami terpasang di berbagai sudut sekolah dengan pesan seperti “Berbuat baik itu mudah”, “Allah melihat amalmu”, atau “Jujur itu berkah”. Selain itu, sekolah menyediakan pojok ibadah, majelis taklim guru, dan forum evaluasi karakter siswa. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki agenda tahunan seperti *camp tahfidz*, *kegiatan outbond berbasis nilai*, dan *aksi peduli lingkungan*, yang kesemuanya dirancang untuk menumbuhkan kepekaan spiritual dan sosial siswa.

Hambatan dalam Internalisasi Nilai

Meskipun sekolah telah berupaya secara maksimal, beberapa hambatan tetap ditemukan. Salah satunya adalah ketidakkonsistenan perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru dan wali kelas, beberapa siswa mengalami kesulitan mempertahankan sikap disiplin dan jujur saat di rumah atau di lingkungan bermain. Faktor latar belakang keluarga sangat memengaruhi hal ini. Beberapa orang tua tidak sepenuhnya memahami atau melanjutkan nilai-nilai

yang ditanamkan di sekolah. Guru menyebut perlunya sinergi antara sekolah dan orang tua agar proses internalisasi nilai berjalan seimbang. Hambatan lainnya adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa terkait makna dari nilai yang diajarkan. Beberapa siswa mampu memahami dan mengamalkan nilai dengan sadar, sementara yang lain hanya mengikuti karena terbiasa, belum sampai pada tingkat kesadaran penuh.

Peran Kepala Sekolah dan Kebijakan Lembaga

Kepala sekolah berperan aktif dalam mengarahkan visi dan budaya sekolah. Dalam wawancara, kepala sekolah menyatakan bahwa nilai *mardhatillah* bukan hanya slogan, tetapi harus tercermin dalam semua aspek sekolah, termasuk manajemen, kebijakan, dan rekrutmen guru. Setiap kegiatan disaring berdasarkan nilai edukatif dan spiritual. Guru dan tenaga kependidikan juga mengikuti pelatihan rutin yang bertujuan memperkuat visi spiritual lembaga. Kepala sekolah menyatakan bahwa semua kebijakan dan program sekolah harus menjawab satu pertanyaan kunci: *“Apakah ini*

mendekatkan kita dan siswa kepada rida Allah?”

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, proses internalisasi nilai-nilai *mardhatillah* di SD IT Alam Garut menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai ketuhanan dapat diimplementasikan secara konkret melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, integrasi kurikulum, dan penciptaan budaya sekolah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif dalam konteks Islam harus menyentuh dimensi spiritual, afektif, dan perilaku secara menyeluruh.

Proses keteladanan yang dilakukan guru dalam interaksi harian dengan siswa sejalan dengan prinsip pendidikan moral menurut Al-Ghazali, yang menekankan bahwa akhlak tidak cukup diajarkan secara teoritik, tetapi harus ditransmisikan melalui contoh nyata dan konsistensi perilaku (Sutisna, 2020). Keteladanan ini menjadi fondasi utama dalam membentuk kesadaran moral siswa, karena anak-anak usia sekolah dasar

masih berada pada tahap perkembangan imitasi dan internalisasi perilaku dari lingkungan terdekat mereka, terutama guru sebagai figur otoritatif di sekolah.

Kegiatan pembiasaan seperti salat Dhuha, tadarus, sedekah, dan adab harian yang dilakukan secara rutin, memperkuat dimensi afektif dalam pendidikan karakter. Ini selaras dengan teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg (1976), yang menyatakan bahwa nilai moral dapat tertanam melalui pengalaman berulang yang membawa individu pada refleksi dan konsistensi sikap. Ketika siswa dilibatkan dalam kebiasaan positif yang diulang setiap hari, maka nilai tersebut akan tertanam secara bertahap dan menjadi bagian dari karakter mereka. Dalam konteks ini, nilai *mardhatillah* sebagai orientasi hidup tidak lagi menjadi konsep abstrak, tetapi hadir dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Pengintegrasian nilai dalam pembelajaran menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak dilakukan secara terpisah dari kegiatan akademik, tetapi menjadi satu kesatuan dengan proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan

pendekatan pendidikan karakter menurut Lickona (1991), yang menekankan bahwa nilai-nilai moral harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah, bukan hanya dibebankan pada pelajaran agama. Di SD IT Alam Garut, nilai-nilai seperti tanggung jawab, amanah, dan cinta lingkungan ditanamkan melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual. Integrasi ini menunjukkan bahwa nilai *mardhatillah* bukan hanya slogan, tetapi menjadi ruh dari proses pembelajaran.

Lingkungan fisik dan sosial sekolah yang mendukung, seperti tampilan visual dengan pesan-pesan Islami, pojok adab, serta kegiatan yang melibatkan alam, juga menjadi faktor penting dalam membentuk suasana spiritual yang kondusif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui pembentukan atmosfer atau iklim sekolah yang mencerminkan nilai-nilai yang diharapkan (Hasanah, 2022). Budaya sekolah yang konsisten mendorong siswa untuk terus berlatih dan mengalami nilai secara nyata,

bukan sekadar mendengar atau membaca.

Meski demikian, hambatan yang ditemukan, seperti tidak konsistennya perilaku siswa di luar sekolah dan kurangnya dukungan keluarga, menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah. Pendidikan karakter berbasis nilai *mardhatillah* membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini menguatkan gagasan Lickona (1991) yang menyebut bahwa pembentukan karakter memerlukan lingkungan yang saling mendukung agar nilai yang ditanamkan di sekolah dapat terus hidup dalam kehidupan siswa sehari-hari. Ketidakhadiran peran orang tua dalam mendampingi siswa di rumah dapat menghambat kesinambungan proses internalisasi nilai yang telah dilakukan di sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun visi spiritual sekolah juga terbukti berpengaruh kuat dalam mengarahkan budaya organisasi pendidikan. Ketegasan kepala sekolah dalam memastikan bahwa seluruh program, guru, dan kebijakan selaras dengan nilai

mardhatillah menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya bersumber dari guru di kelas, tetapi juga dari komitmen struktural lembaga. Hal ini konsisten dengan penelitian Mulyadi (2020) yang menegaskan pentingnya kepemimpinan berbasis nilai dalam membangun sistem pendidikan karakter yang efektif di lembaga Islam.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai *mardhatillah* dalam pembentukan karakter siswa tidak hanya merupakan aktivitas pedagogik, tetapi juga merupakan proses kultural, spiritual, dan manajerial yang harus terencana, konsisten, dan menyeluruh. SD IT Alam Garut telah menunjukkan praktik baik dalam hal ini, meskipun perlu penguatan dari aspek eksternal seperti keterlibatan keluarga.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD IT Alam Garut, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai *mardhatillah* dalam pembentukan karakter siswa berlangsung melalui pendekatan yang

holistik dan terstruktur. Internalisasi tersebut dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan religius dan sosial, integrasi nilai dalam proses pembelajaran, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung penguatan nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan kesadaran spiritual terlihat mulai tertanam dalam diri siswa dan tercermin dalam sikap serta perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Meski demikian, proses internalisasi ini tidak terlepas dari tantangan, terutama yang bersumber dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan belum konsistennya pengamalan nilai di luar sekolah. Peran kepala sekolah yang kuat dalam memimpin arah spiritual lembaga juga menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi nilai *mardhatillah*. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai *mardhatillah* di SD IT Alam Garut dapat dikatakan berjalan efektif, meskipun masih memerlukan penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga agar karakter yang terbentuk dapat terjaga secara menyeluruh dalam kehidupan

siswa, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hasanah, U. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Hidayat, R. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kohlberg, L. (1976). Moral stages and moralization: The cognitive-developmental approach. In T. Lickona (Ed.), *Moral Development and Behavior: Theory, Research, and Social Issues* (pp. 31–53). Holt, Rinehart & Winston.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and*

- Responsibility.* New York:
Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985).
Naturalistic Inquiry. Beverly
Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., &
Saldaña, J. (2014). *Qualitative*
Data Analysis: A Methods
Sourcebook (3rd ed.).
Thousand Oaks, CA: SAGE
Publications.
- Mulyadi, M. (2020). Pendidikan
Karakter di Pondok Pesantren:
Studi Kasus Implementasi
Nilai-nilai Islam. *Jurnal*
Pendidikan dan Kebudayaan,
25(3), 237–249.
- Rahmawati, D., & Nasution, A. (2019).
Strategi Penanaman Nilai
Keagamaan dalam Pendidikan
Karakter. *Jurnal Pendidikan*
Agama Islam, 6(1), 67–80.
- Sutisna, I. (2020). Nilai Mardhatillah
sebagai Basis Pendidikan
Karakter dalam Islam. *Jurnal*
Studi Keislaman, 5(1), 89–104.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study*
Research and Applications:
Design and Methods (6th ed.).
Thousand Oaks, CA: SAGE
Publications.